

ARTIKEL PENELITIAN

GOD MAKES NO MISTAKE: DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA INDIVIDU TRANSPUAN DENGAN LATAR BELAKANG KELUARGA RELIGIUS

BIMA SAKTI PUTRA YUSUF*, VINCENTIA REGINA TJAHJA ABRAHAM, MARCELLINO RYAN AMINULLOH, LISA NUR AFIFAH, MICHAEL STALION PAMUNGKAS

Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengalaman dan pemaknaan individu transpuan yang lahir dan tumbuh dalam keluarga religius di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini mengungkap dinamika kompleks yang dihadapi oleh transpuan dalam konteks keluarga religius, serta bagaimana mereka menemukan kekuatan dan dukungan untuk mengekspresikan identitas mereka. Berdasarkan wawancara mendalam dengan subjek, ditemukan lima tema emergen: (1) Pemaknaan Pengalaman yang Mendasari Keputusan, (2) Pemaknaan Religius dan Identitas Gender, (3) Kondisi Lingkungan Sosial, (4) Stigma dan Diskriminasi, dan (5) Pemaknaan Setelah Keputusan Diambil. Subjek menunjukkan fase penolakan diri dan keraguan sebelum akhirnya menerima identitas transpuan, dengan pengalaman membaca jurnal kesehatan dan dukungan dari figur transpuan di media sosial yang berperan penting. Aspek religius membantu subjek tetap teguh pada keputusannya meskipun mendapat tekanan dari lingkungan religiusnya. Dukungan sosial dari teman-teman menunjukkan penerimaan yang positif, sementara penolakan sosial dan ujaran kebencian terutama melalui media sosial menjadi tantangan yang harus dihadapi. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana transpuan menemukan kekuatan dan dukungan dalam perjalanan identitas mereka di tengah tekanan sosial dan religius.

Kata kunci: *Transpuan, keluarga religius, identitas gender, pengalaman, diskriminasi, dukungan sosial, penerimaan diri, fenomenologi.*

ABSTRACT

This study examines the experiences and meanings of transgender individuals born and raised in religious families in Indonesia. Through a qualitative approach with phenomenological methods, this study reveals the complex dynamics faced by transgender women in the context of religious families, as well as how they find strength and support to express their identity. Based on in-depth interviews with the subjects, five emergent themes were found: (1) Interpretation of Experiences Underlying the Decision, (2) Interpretation of Religion and Gender Identity, (3) Social Environmental Conditions, (4) Stigma and Discrimination, and (5) Interpretation After the Decision is Made. The subject showed a phase of self-rejection and doubt before finally accepting the transgender identity, with the experience of reading health journals and support from transgender figures on social media playing an important role. The religious aspect helped the subject stay firm on her decision despite pressure from her religious environment. Social support from friends showed positive acceptance, while social rejection and hate speech, especially through social media, were challenges that had to be faced. This study reveals how transwomen find strength and support in their identity journey amidst social and religious pressures.

Keywords: *Transgender, religious family, gender identity, experience, discrimination, social support, self-acceptance, phenomenology.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah populasi penduduk yang sangat banyak dan tersebar dari Sabang hingga Merauke. Banyaknya populasi di Indonesia ini menyebabkan keragaman kepribadian serta identitas gender di dalamnya. Identitas gender ini meliputi lesbian, gay, biseksual, transgender, queer, dan lainnya. Perbedaan keyakinan identitas gender ini menyebabkan mereka merasa minoritas, terdiskriminasi dan takut untuk mengekspresikan diri mereka pada dunia luar bahkan dengan keluarga terdekat. Perasaan dan perlakuan yang dirasakan oleh mereka yang memiliki identitas gender yang berbeda dari yang diyakini masyarakat umum menjadi perhatian Penulis untuk mencari dan menyelidiki lebih dalam tentang bagaimana perasaan mereka khususnya ketika mereka mengambil keputusan untuk memberanikan diri untuk berbeda dari masyarakat umumnya.

UNESCO (dalam Sanders, 2018) menjelaskan jika transgender merupakan istilah umum bagi seseorang yang memiliki identitas atau ekspresi gender berbeda dari jenis kelaminnya saat dilahirkan. Komnas Perempuan (2020) menyatakan bahwa kelompok transpuan merupakan kelompok yang sangat rentan memperoleh diskriminasi dan kekerasan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia masih cenderung menganut nilai moral dan agama yang kuat, terutama dalam hal identifikasi gender. Setiap individu memiliki hak untuk menentukan identitas gender mereka sendiri dan hidup sesuai dengan identitas gender mereka yang sebenarnya. Mengubah gender menjadi transpuan merupakan pilihan yang sangat personal dan kompleks. Beberapa alasan umum yang mungkin menjadi faktor penyebab seorang individu memutuskan menjadi transpuan yaitu identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, perasaan tidak nyaman dengan karakteristik fisik mereka, kepuasan pribadi, dan penolakan terhadap norma gender yang ada di masyarakat (Hughto, dkk., 2015)

Seelman (dalam Archives of Sexual Behavior, 2014) mengatakan bahwa transpuan seringkali mengalami tekanan sosial yang tinggi untuk memenuhi harapan tentang gender yang ditetapkan di masyarakat. Di Indonesia, norma sosial mengenai transpuan sangat bervariasi tergantung pada budaya dan agama tertentu nilai-nilai konservatif menganggap transpuan adalah pelanggaran norma agama dan budaya sehingga mereka dianggap sebagai kelompok yang tidak mengikuti nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal ini mengakibatkan para transpuan sering mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan dan kesehatan (Amnesty International, 2017). Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan hak-hak pribadi dalam menentukan identitas gender, beberapa kelompok aktivis dan komunitas juga berjuang untuk menghapus stigma dan diskriminasi terhadap transpuan (Pew Research Center, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Koentjaraningrat dan Soedarso (2012), ditemukan bahwa masyarakat yang berasal dari keluarga religius memiliki sikap yang cukup negatif terhadap fenomena transgender. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurcahyo (2019) dengan hasil penelitian berupa mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari keluarga religius berpendapat bahwa fenomena transgender merupakan hal yang melanggar budaya dan norma agama terhadap pandangan gender dan seksualitas. Namun, dari hasil pengamatan yang telah Penulis lakukan, ditemukan beberapa individu yang akhirnya memutuskan untuk tetap menjadi seorang transpuan meskipun ia berasal dari keluarga religius. Hal ini tentu saja membuat Penulis mempertanyakan bagaimana seorang individu yang telah dididik dengan norma keluarga agamis kemudian memilih untuk menjadi seorang transpuan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu yang mengkaji pengalaman sadar manusia tentang life-world, yaitu kehidupan sehari-hari mereka dan juga tindakan sosial yang mereka lakukan (Schram, 2003 dalam Merriam, 2009). Fenomenologi berprinsip untuk mengupas pengalaman secara mendalam serta menyelami fenomena secara langsung dengan sejenak

menyebabkan teori yang melingkupinya (Spiegelberg, 1965 dalam Merriam, 2009). Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengkaji struktur dasar pengalaman. Untuk dapat menemukan struktur dasar tersebut, penelitian harus bebas dari pengaruh nilai-nilai dan kepercayaan atas suatu fenomena yang bukan berasal dari subjek. Teknik penggalan data yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara mendalam atau indepth interview ini dimaksudkan agar Penulis dengan subjek memiliki interaksi yang intens sehingga dapat memahami dengan baik mengenai pengalaman dari subjek.

Partisipan

Pemilihan subjek penelitian menggunakan pendekatan non-probability sampling dengan bentuk purposive sampling. Pendekatan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga dapat berfokus sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah kriteria subjek yang dipilih oleh penulis:

1. Individu transpuan;
2. Berumur 18 tahun ke atas;
3. Lahir dan tumbuh di keluarga religius.

Individu transpuan yang lahir dan tumbuh di keluarga religius dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Umur 18 tahun dipilih berdasarkan pertimbangan rasionalitas individu dalam pengambilan keputusan ketika memasuki usia tersebut.

HASIL PENELITIAN

Subjek (A)

A berasal dari keluarga religius yang sejak kecil telah mendapatkan pemahaman agama Islam dan diikutsertakan dalam kegiatan keagamaan seperti majelis taklim. Hingga saat ini, perhatian dalam hal religius masih diberikan oleh orang tua dan saudara-saudaranya, termasuk dalam bentuk pengingat untuk beribadah. Namun, sejak usia belia, A mulai merasa berbeda dari teman-teman laki-lakinya, di mana A mendeskripsikan dirinya sebagai individu yang lebih feminim dan merasa "terjebak" dalam tubuh laki-laki. Ketidaknyamanan terhadap tubuhnya, termasuk ketidaksukaan terhadap keberadaan alat kelamin laki-laki, semakin mempertegas perasaan gender dysphoria yang dialami A.

Sebelum memutuskan menjadi transpuan, A sempat mengalami penolakan terhadap dirinya sendiri. Lingkungan yang menuntut sosok laki-laki ideal membuat A menyangkal identitasnya dan menekan perasaan tersebut. Bahkan setelah memutuskan menjadi transpuan, A masih merasa terganggu dengan karakteristik fisik laki-laki yang melekat, seperti tumbuhnya bulu akibat hormon testosteron. Untuk sementara waktu, A menyembunyikan identitas dirinya dari lingkungan sekitar, termasuk keluarganya. Kekhawatiran terhadap persepsi masyarakat, rasa takut mengecewakan keluarga, serta stigma sosial membuat A memilih untuk berpura-pura menjadi orang lain. Namun, rasa lelah karena harus menyembunyikan diri membuat A akhirnya memulai perjalanan penerimaan diri dengan membaca jurnal kesehatan tentang gender dysphoria dan berkonsultasi dengan dokter yang juga seorang transpuan. Dukungan teman terdekat, termasuk informasi mengenai figur publik transpuan, membantu A memahami dan menerima identitas dirinya.

Dalam perspektif religius, A meyakini bahwa Tuhan tidak pernah membuat kesalahan, termasuk dalam menciptakan dirinya. Keyakinan ini menjadi landasan bagi A untuk menerima dirinya apa adanya, meskipun orang lain menganggap tindakannya salah. A percaya bahwa Tuhan tetap mencintainya dan semua manusia akan dipandang setara di hadapan Tuhan saat beribadah. Dalam memaknai gender, A merasa bahwa mengenali dan memahami identitas gendernya memberinya kebebasan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan yang ia rasakan. Media massa, terutama Instagram, juga menjadi sumber penting bagi A dalam memperoleh insight dan dukungan. A menemukan sosok yang menjadi role model dan mendapatkan informasi tentang perjalanan hidup transpuan lainnya, yang memperkuat keyakinannya.

A mendapatkan penerimaan sosial yang baik dari lingkungan pertemanan, termasuk teman-teman SMP, SMA, dan kuliah. Penerimaan ini bertolak belakang dari ekspektasi awal A, yang semula khawatir akan penolakan. Dukungan sosial dari teman-temannya juga tercermin dalam cara mereka mulai memanggil A dengan nama yang sesuai dengan identitas gendernya. Teman-teman media sosial juga menunjukkan pengertian terhadap situasi A yang belum dapat come out kepada keluarganya. Namun demikian, A juga mengalami penolakan sosial dan ujaran kebencian, terutama melalui media sosial. Ujaran-ujaran ini sering kali terkait dengan interpretasi ajaran agama, yang digunakan untuk menjustifikasi tindakan diskriminatif terhadap A. Pengalaman tersebut menyebabkan trauma, terutama terhadap laki-laki yang kerap menjadi pelaku ujaran kebencian. Hal ini membuat subjek merasa tidak nyaman berada di sekitar mereka.

Meskipun mendapatkan penerimaan dari lingkungan pertemanan, A masih harus menyembunyikan identitas dirinya dari keluarga. A merasa tidak dapat menunjukkan sisi feminimnya di hadapan keluarganya karena takut ditolak. Hal ini membuat A harus berpura-pura menjadi orang lain saat berada di rumah, yang kadang membuatnya merasa sedih dan frustrasi. Di tengah perjalanan ini, A tetap berupaya mengekspresikan dirinya dalam lingkup yang lebih aman dan merencanakan masa depannya sebagai transpuan. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap gender dysphoria dan identitas gendernya, A kini memiliki harapan untuk menjalani hidup sesuai dengan jati dirinya.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, lima tema emergen dan 22 sub-tema emergen berhasil diidentifikasi. Tema pertama, "Pemaknaan Pengalaman yang Mendasari Keputusan", mencakup aspek-aspek seperti penyembunyian identitas diri, mawas diri, penolakan terhadap diri sendiri, keingintahuan terhadap pengalaman, keletihan, pengalaman traumatis, keraguan diri, ketakutan, dan kesedihan. Subjek merasakan tekanan untuk menyembunyikan identitasnya dan menghadapi ketidaknyamanan dengan dirinya sendiri, yang akhirnya memicu keingintahuan untuk mencari tahu lebih dalam tentang identitas gender. Tema kedua, "Pemaknaan Religius dan Identitas Gender", menyoroti pandangan religius pribadi dan bagaimana subjek memaknai gendernya. Subjek menemukan kekuatan dalam keyakinan bahwa Tuhan mencintai dirinya apa adanya, meskipun menghadapi pandangan religius yang konservatif dari lingkungannya. Tema ketiga, "Kondisi Lingkungan Sosial", mencakup pengaruh orang lain, kekhawatiran terhadap sosial, penerimaan sosial, dukungan sosial, pengaruh media massa, menyeleksi hubungan sosial, dan hubungan dengan keluarga. Subjek menerima dukungan dari teman-temannya, meskipun masih ada kekhawatiran terhadap reaksi sosial yang negatif. Tema keempat, "Stigma dan Diskriminasi", mencakup ujaran kebencian dan penolakan sosial yang subjek hadapi, sering kali dengan basis religius. Tema terakhir, "Pemaknaan Setelah Keputusan Diambil", mencakup pengekspresian diri dan perencanaan masa depan. Subjek merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri setelah menerima identitas gendernya, meskipun masih harus menghadapi tantangan dalam menavigasi hubungan dengan keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian ini berhasil mengungkap dinamika kompleks yang dihadapi oleh transpuan dalam konteks keluarga religius, serta bagaimana mereka menemukan kekuatan dan dukungan untuk mengekspresikan identitas mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengalaman dan pemaknaan individu transpuan yang lahir dan tumbuh dalam keluarga religius di Indonesia. Berdasarkan wawancara mendalam dengan subjek, ditemukan bahwa perjalanan menuju keputusan menjadi transpuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari latar belakang keluarga, kondisi sosial, hingga pengalaman personal dan religi.

Pertama, identitas gender dan penerimaan diri adalah tema sentral yang ditemukan dalam penelitian ini. Subjek menunjukkan adanya fase penolakan diri dan keraguan sebelum akhirnya menerima identitas transpuan. Proses ini diperkuat oleh pengalaman membaca jurnal kesehatan mengenai gender dysphoria dan mendapatkan dukungan dari figur-figur transpuan yang dijumpai melalui media sosial. Selain itu, subjek juga mengalami keletihan emosional akibat harus menyembunyikan identitas

diri dari lingkungan sekitar, termasuk keluarganya.

Kedua, aspek religius memainkan peran penting dalam pemaknaan identitas gender subjek. Subjek merasa bahwa Tuhan tidak membuat kesalahan dalam menciptakan dirinya, dan meskipun tindakan subjek mungkin dianggap salah oleh masyarakat, subjek yakin bahwa Tuhan mencintainya apa adanya. Pemaknaan religius ini membantu subjek untuk tetap teguh pada keputusannya meskipun mendapat tekanan dari lingkungan religiusnya.

Ketiga, dukungan sosial dan penerimaan dari lingkungan pertemanan sangat berperan dalam proses identitas gender subjek. Teman-teman subjek, baik dari sekolah maupun kuliah, menunjukkan penerimaan yang positif dan mulai memanggil subjek dengan nama yang sesuai dengan identitas gendernya. Sebaliknya, subjek juga mengalami penolakan sosial dan ujaran kebencian, terutama melalui media sosial, yang sering kali mengandung sentimen religius negatif.

Keempat, stigma dan diskriminasi yang dialami subjek mengarah pada pengalaman traumatis, terutama ketika ujaran kebencian datang dari laki-laki yang membuat subjek merasa tidak nyaman dan trauma. Kondisi ini membuat subjek enggan untuk menunjukkan sisi feminimnya di hadapan keluarganya dan harus menutupi identitas transpuannya ketika berada di rumah.

Kelima, subjek menunjukkan pemaknaan yang mendalam terhadap pengalaman hidupnya sebagai transpuan, termasuk bagaimana ia memandang identitas gender dan peran religius dalam kehidupannya. Subjek juga memiliki perencanaan masa depan yang mencakup pengekspresian diri yang lebih autentik dan keinginan untuk membangun hubungan yang lebih terluka dengan keluarganya.

Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa individu transpuan yang tumbuh dalam keluarga religius menghadapi tantangan yang kompleks dan membutuhkan dukungan yang holistik, baik dari segi sosial maupun psikologis, untuk dapat mengekspresikan diri mereka dengan bebas dan hidup sesuai dengan identitas gender yang mereka yakini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga dan teman-teman penulis, partisipan penelitian, serta seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian hingga akhirnya penelitian ini dapat diterbitkan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat pada bidang keilmuan yang terkait dan untuk masyarakat luas pada umumnya.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Bima Sakti Putra Yusuf, Vincentia Regina Tjahja Abraham, Marcellino Ryan Aminulloh, Lisa Nur Afifah, Michael Stalion Pamungkas tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Amnesty International. (2017). Indonesia: 'Just because I'm transgender': abuses against transgender women in Indonesia. <https://www.amnesty.org/en/documents/asa21/6665/2017/en/>
- Hughto, J. M. W., Reisner, S. L., & Pachankis, J. E. (2015). Transgender stigma and health: A critical review of stigma determinants, mechanisms, and interventions. *Social science & medicine*.
- Komnas Perempuan. (n.d.). Retrieved February 12, 2023, from <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-kekerasan-terhadap-transpuan-jakarta-6-mei-2020>
- Koentjaraningrat, R., & Soedarso, R. S. (2012). Persepsi masyarakat terhadap waria di Surakarta, Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2), 132-149.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Nurchahyo, A. (2019). The effects of religious affiliation on attitudes toward transgender people among university students in Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 6(2), 155-163.
- Pew Research Center. (2013). The Global Divide on Homosexuality: Greater Acceptance in More Secular and Affluent Countries. <https://www.pewresearch.org/global/2013/06/04/the-global-divide-on-homosexuality/>
- Sanders, A. (2018). East and South-East Asia. *Atlas of the World's Languages*, 157-208. <https://doi.org/10.4324/9781315829845-7>
- Seelman, K. L. (2014). Transgender individuals' access to college housing and bathrooms: Findings from the national transgender discrimination survey. *Journal of homosexuality*, 61(2), 241-259.